

# Jurnalisme Sastra dan Dakwah Islam: Analisis Rubrik “Ngalan-Kodew” Radar Malang

Helmi Syaifuddin<sup>1</sup>  
helimi@yahoo.com

**Abstract:** 'Ngalan-Kodew' is a column in the *Radar Malang*. This phrase means 'lanang-wedok' or male-female, which is a typical of Malang phrase. The high rate of divorce in Malang is the main factor behind the presence of this column. The problem of divorce, infidelity and domestic violence became the main theme. This article discusses how to *Radar Malang* educates people through the rubric of 'Ngalan-Kodew'. This study suggests that presenting domestic problems through literary journalism plays an important role in educating people. To draw attention to the readers, the language used in the rubric is figurative and the depictions used have the element of human touch (touch human curiosity).

**Keywords:** Rubric ngalan-kodew, literary journalism, media of dakwah

**Abstrak:** 'Ngalan-Kodew' merupakan rubrik di Koran *Radar Malang*. Frase ini berarti 'lanang-wedok' atau laki-perempuan, yang sekaligus frase khas Malang. Tingginya tingkat perceraian di Malang merupakan faktor utama yang melatarbelakangi lahirnya rubrik ini, Problem perceraian, perselingkuhan, dan kekerasan dalam rumah tangga menjadi tema utamanya. Tulisan ini membahas bagaimana cara *Radar Malang* mengedukasi masyarakat Malang melalui rubrik 'Ngalan-Kodew' tersebut. Hasil studi ini menyatakan, bahwa cara penyajian problem rumah tangga melalui jurnalisme sastra memainkan peran penting dalam mengedukasi masyarakat. Sebagai rubrik yang tujuannya ingin mewartakan pesan tertentu kepada khalayak, ia dilengkapi penggunaan bahasa figuratif dan penggambaran menarik perhatian pembaca dengan cara dibubuhi unsur *human touch* (sentuhan rasa penasaran manusia).

**Kata Kunci:** Rubrik ngalan-kodew, jurnalisme sastra, media dakwah

---

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

## Pendahuluan

Salah satu persoalan utama yang dihadapi warga Malang Jawa Timur adalah daerah tersebut menyandang predikat daerah yang paling tinggi tingkat perceraianya di Indonesia selama lima tahun berturut-turut. Banyak upaya yang sudah dilakukan oleh Peradilan Agama, Kepolisian, Perguruan Tinggi, dan LSM-LSM untuk menekan angka perceraian. Namun demikian, prestasi tersebut belum bergeser dari tempatnya.

Dalam konteks ini, Koran Harian *Radar Malang*, sebuah koran di bawah naungan Jawa Pos Group, menurunkan rubrik “Nganal-Kodew” setiap hari untuk menyasar masyarakat pembaca (khalayak) yang selain tinggal di kota, juga di pelosok-pelosok kampung dan desa. Rubrik ini hadir dengan harapan agar tingkat perceraian di Malang berhasil diturunkan. Konten rubrik ini tidak hanya soal perceraian saja yang ingin diwartakan, tetapi termasuk kekerasan dalam rumah tangga dan problematika keluarga lainnya.

Dari sini, penulis tertarik pada bagaimana cara *Radar Malang* mengedukasi masyarakat Malang dan apa bentuk edukasi yang dilakukan dalam konteks problem di atas. Maka peneliti melakukan analisis rubrik “Nganal-Kodew” dalam kurun waktu 6 bulan, terhitung sejak bulan April 2012 dan berakhir pada September 2012. Argumendasi yang mendasari peneliti mengangkat tema yang terkait dengan isu media massa adalah karena seiring dengan laju globalisasi yang tak terelakkan ini, masyarakat mengalami transisi dari masyarakat yang berbasis industri menuju masyarakat berbasis komunikasi. Karenanya, kebutuhan akan media komunikasi massa di era ini telah menjadi keniscayaan. Sementara itu, setiap media massa berlomba menjadi yang tercepat dan terdepan dalam hal menyiarkan hasil liputannya.

Hampir setiap jam masyarakat disuguhi sajian *breaking news* berisi peristiwa aktual dari berbagai media massa elektronik seperti radio, televisi, dan internet. Tentu saja dalam hal kecepatan menyampaikan informasi, media elektronik jelas lebih unggul dibandingkan dengan media cetak seperti surat kabar atau koran. Namun, alih-alih memburu keaktualitasan, praktik jurnalisme yang demikian justru membuat hasil informasi liputannya menjadi hanya sekilas dan sekelebat saja. Padahal

masyarakat yang semakin kritis ini membutuhkan praktik jurnalisme yang memiliki tenggat waktu yang panjang, sehingga memungkinkan dilakukan evaluasi, analitis, dan interpretatif atas fakta peristiwa. Disinilah keunggulan media cetak bisa ditempatkan. Sehingga menurut peneliti, peran media cetak masih cukup signifikan bagi masyarakat Indonesia sekarang.

Penulis berpandangan bahwa metode yang dipakai *Radar Malang* telah membukakan mata bahwasanya disiplin ilmu sastra yang dikembangkan di perguruan tinggi telah dimanfaatkan secara baik oleh *Radar Malang*. Pemanfaatan sastra dalam jurnalistik ini dikenal dengan istilah jurnalisme sastra (Kurnia 2002: 42).

### **Apa itu Jurnalisme Sastra?**

Jurnalisme sastra mengacu pada penggabungan kata “jurnalisme” dan “sastra”. Jurnalistik adalah kata Indonesia yang berasal dari bahasa Belanda, yaitu *jurnalistiek*. Bahasa Inggrisnya, *journalism*. Baik *jurnalistiek* maupun *journalism* berasal dari bahasa Latin, yaitu *diurnalis*, artinya tiap hari. Sedangkan *journal* (bahasa Inggris) artinya catatan peristiwa harian. Dalam ilmu komunikasi, istilah jurnalistik mempunyai arti cara penyampaian isi pernyataan dengan menggunakan media massa periodik (Soehoet 2002: 5-6).

Sementara itu, pendapat lain menguraikan “jurnalisme” sebagai proses mengumpulkan, menyiapkan, dan menyebarkan berita melalui media massa. Kata “jurnalisme” sendiri awalnya digunakan untuk laporan yang dimuat dalam media cetak (Junedhie 1991:113). Sejalan dengan kedua pandangan tersebut, Effendy (2001) merumuskan pengertian jurnalistik sebagai suatu pengelolaan laporan harian yang menarik minat khalayak mulai dari peliputan sampai penyebaran ke masyarakat.

Untuk menghindari kekeliruan antara pemakaian istilah jurnalisme dan jurnalistik, peneliti mengacu pada pernyataan Soehoet (2002) yang menempatkan keduanya sebagai istilah yang sama artinya, yakni lebih menekankan pada suatu proses, pengelolaan, dan penyampaian laporan (berita). Dalam kaitannya dengan itu, istilah yang digunakan adalah jurnalisme karena sesuai dengan rujukan para

pakar yang menyebutkan jurnalisme sastra, bukan jurnalistik sastra.

Sementara itu, kata “sastra” adalah segala jenis karangan yang berisi dunia khayalan manusia, yang tidak bisa begitu saja dihubungkan dengan kenyataan. Maka, jelaslah bahwa apa pun kaitungan realitas yang terdapat dalam sebuah karya sastra mesti dianggap sebagai realitas fiktif yang hanya ada dalam dunia khayal (Damono 2007: 9). Seiring perkembangan zaman dewasa ini, dunia sastra juga semarak dengan kehadiran karya sastra yang ternyata benar-benar mengandung fakta. Atau bisa dikatakan mencampuradukkan fiksi dan fakta. Damono (2007) kemudian mencontohkan novel “Burung-burung Manyar” karya J.B. Mangunwijaya dan “Surapati” karya N. St. Iskandar sebagai karya sastra yang banyak menggunakan peristiwa, tokoh sejarah, sebagai bahan utamanya.

Contoh lain juga bisa kita jumpai pada novel tetralogi “Bumi Manusia” karya Pramoedya Ananta Toer. Seperti yang dikutip Majalah Tempo bahwa Pram mengakui jika karyanya itu perpaduan dari catatan sejarah dan imajinasinya. Lebih jauh Kalim (2006) mengutarakan bahwa tokoh Minke dalam novel tersebut merupakan representasi dari Tirtho Adhi Soerjo, seorang tokoh nasionalis angkatan pertama yang kurang mendapat perhatian dalam penulisan sejarah nasional.

Dunia sastra dan jurnalistik di Indonesia sendiri punya sejarah penting pada pertengahan tahun 1990-an. Sastrawan Seno Gumira Ajidarma pernah merilis 12 cerpennya dalam sebuah buku kumpulan cerpen “Saksi Mata” yang di dalamnya mengisahkan pembantaian warga sipil oleh tentara Indonesia di Santa Cruz, Timor Timur (sekarang Timor Leste). Meski karya cerpennya fiktif, nama diganti, dan tempat tak disebutkan jelas, Seno mengaku bahwa ia menulis cerpen tersebut berdasarkan fakta yang terdapat dalam kasus Insiden Dili 12 November 1991. Ia sendiri memilih mengungkapkan fakta lewat cara demikian setelah majalah “*Jakarta Jakarta*” tempatnya bekerja diintervensi rezim Orde Baru sehubungan dengan pemuatan berita investigasi Insiden Dili dalam edisi nomor 282/November 1991. Dalam pengakuannya, Seno mengungkapkan demikian, “saya melawannya dengan cara membuat Insiden Dili yang ingin cepat-cepat dilupakan itu menjadi abadi. Ketika jurnalisme dibungkam, sastra

harus bicara. Karena, jika jurnalisme bersumber dari fakta, maka sastra bersumber dari kebenaran. Ini membuat saya dengan sengaja mencari segala segi dari Insiden Dili yang bisa menjadi cerpen-cerpen sebagai suatu cara untuk melawan” (2005: 40).

Dengan memperhatikan uraian tersebut, tentu pandangan lama dalam mendefinisikan sastra menjadi tidak relevan lagi. Karena, karya sastra meskipun merupakan hasil khayalan pengarangnya, ternyata bisa begitu erat dengan dunia kenyataan. Pada titik inilah batasan antara fiksi dengan fakta menjadi kabur. Bahkan bisa dikatakan bahwa eksistensi sastra berwajah dua. Di satu sisi, ia mesti diposisikan sebagai realitas dunia khayal yang bernaung dalam unsur-unsur fiksi pembentuknya. Sedangkan pada sisi lain, ia bisa dianggap layaknya cermin dunia yang dengan segenap kreasi simboliknya mampu mengungkapkan kebenaran yang terdapat pada dunia nyata.

Terlepas dari kandungan fakta atau fiksi, serta perdebatan tentang definisi sastra, peneliti berpandangan bahwa prinsip utama dalam jurnalisme sastra adalah fakta. Meskipun pakai kata sastra, tapi ia tetap jurnalisme. Setiap detail harus berupa fakta. Tempat juga memang nyata. Kejadian benar-benar kejadian. Penggunaan sastra dalam jurnalisme menjadikan gaya bahasa jurnalisme berkembang lebih luwes, kaya sajian berupa kreasi kata-kata yang mampu merekam emosi suasana dengan tetap mempertahankan kesucian fakta, sehingga fakta yang disajikannya seakan menjadi begitu hidup. Maka penggunaan bahasa sastra dapat memberikan penekanan tertentu terhadap suatu peristiwa, sekaligus juga mempengaruhi cara pembaca memandang peristiwa yang disajikan.

Jurnalisme sastra memang bukan sekadar penulisan laporan faktual dengan bahasa puitis. Lebih dari itu, jurnalisme sastra merupakan ruang di mana segenap dimensi estetik sastra menyusup ke dalam penulisan laporan jurnalisme. Segenap dimensi estetik tersebut dapat dilihat dari wujudnya, berupa penggunaan gaya bahasa, elemen-elemen, dan teknik penulisan yang lazim dijumpai dalam sebuah karya sastra semisal cerpen, novel, bahkan puisi.

Memandang jurnalisme sastra sebagai praktik produksi berita, Andreas Harsono berpendapat bahwa jurnalisme sastra bukan saja

melaporkan seseorang melakukan apa, tapi ia masuk ke dalam psikologi yang bersangkutan dan menerangkan mengapa ia melakukan hal itu. Ada karakter, ada drama, ada babak, ada adegan, ada konflik (2005: vii). Mengacu pada berbagai uraian di atas, tidak bisa dipungkiri bahwa jurnalisme sastra merupakan salah satu bentuk praktik jurnalisme yang sejalan dengan tuntutan zaman, agar institusi media cetak dapat menyajikan berita yang sekaligus menghibur. Jurnalisme sastra juga dapat menjadi solusi bagi kemandegan yang dialami media cetak, sehingga ia mampu bersaing dengan industri media dan perkembangan media elektronik.

### Ada Apa dengan “Ngalal-Kodew”?

Apa sebenarnya “Ngalal-Kodew” itu? “Ngalal-Kodew” adalah frase khas Malang, dibaca dengan cara dibalik dari belakang, “Ngalal” berarti *Lanang* (Lelaki) dan “Kodew” berarti *Wedok* (Perempuan). Dengan demikian, “Ngalal-Kodew” berarti “*Lanang-Wedok*” atau Lelaki-Perempuan. Ia merupakan rubrik di koran *Radar Malang* (Jawa Pos Group) yang mengupas problematika rumah tangga. Dalam jurnalistik, tulisan rubrik biasanya dimaksudkan untuk memberikan penyuluhan kepada khalayak (Pratikto 1984: 56). Variasi bahasanya cenderung informal atau kadang-kadang menggunakan ragam bahasa percakapan sehari-hari yang dihiasi dengan kosa kata yang tergolong *slang*.

Ada banyak hal dalam “Ngalal-Kodew” yang menarik untuk diteliti. Di satu sisi “Ngalal-Kodew” mengandung unsur *human interest*, yakni memberikan penekanan pada fakta yang mampu menggugah emosi (menghibur, memunculkan empati dan keharuan) bagi para pembacanya dan di sisi lain mengandung unsur sastra, yang ditulis dengan cara atau gaya menulis fiksi, dan layak mendapatkan apresiasi. Tentu saja ada pesan yang ingin disampaikan di dalamnya, sehingga para pembaca (khalayak) diharapkan memperoleh hikmahnya. Sebagai ilustrasi, berikut dikutipkan salah satu episode (7/8/2012) dari “Ngalal- Kodew” yang berjudul “Ditinggal Kerja, Selingkuh.” (*Jawa Pos*, 7 Agustus 2012)

### Ditinggal Kerja, Selingkuh

Banyak orang yang bilang bahwa uang adalah segalanya. Pernyataan itu langsung disangkal Markonah, 27, warga kecamatan Ampelgading. Bagi Markonah, uang memang penting, tapi bukan segalanya. Ada yang lebih penting daripada uang, yakni pemenuhan kebutuhan biologis (KB).

Untuk urusan uang, Markonah sudah tak kekurangan lagi. Setiap bulan, dana jutaan rupiah mengalir ke kantongnya dari Markucel, 30, suaminya yang bekerja di Hongkong sebagai TKI. Namun, aliran uang tidaklah banyak berarti bagi Markonah apabila Markucel tak pernah lagi memberikan pekerjaan ranjang (PR) dengan menu lengkap (ML). Markonah merasa kesepian juga. Sebab selain ditinggal Markucel yang sudah dinikahinya tiga tahun, dia juga belum mempunyai anak.

Apalagi Markonah yang masih muda ini termasuk kategori PLT (perempuan libido tinggi). Terkena sentuhan sedikit saja, maka tegangannya menjadi-jadi. Bosan spare part-nya nganggur dua tahun, akhirnya Markonah mencari jalan lain. Saat berjalan-jalan itulah, Markonah bertemu dengan Srontol, 31, tetangga desanya di Ampelgading. Srontol juga lagi nganggur. Sebab dia ditinggal Srintil, 28, istrinya yang menjadi pembantu rumah tangga di Jakarta.

Sepakat untuk saling mengisi dan diisi, Markonah dan Srontol akhirnya membuat pakta integritas. Intinya, Markonah dan Srontol sama-sama harus melakukan PR (pekerjaan ranjang) meski tidak ada hitam di atas putih. Keduanya pun menjalin hubungan sembunyi-sembunyi selama hampir setahun lalu.

Perselingkuhan mereka terbongkar orang tua Markucel. Mereka terkejut mendapati Srontol ada di kamar Markonah saat menantunya sendirian di rumah. Akhirnya Markonah mengakui jika sudah berselingkuh dengan Srontol. Orang tua Markucel pun kemudian menelepon anaknya untuk segera pulang dan menceraikan Markonah di Pengadilan Agama Kabupaten Malang. (did/fir)

Salah satu poin penting yang bisa diambil dari rubrik “Nganal-Kodew” adalah tentang tokoh dan penokohan. Dalam “Nganal-Kodew”, tokoh utamanya adalah Markucel dan Markonah. Keduanya biasanya merupakan satu pasangan, bisa pasangan suami-istri ataupun pasangan yang masih berpacaran. Tokoh ini adalah tokoh protagonis yang selalu mendapat perlawanan atau gangguan dari tokoh antagonis bernama Srontol dan/atau Srintil. Srontol selalu dihadirkan untuk mengganggu pasangan Markucel, yang bernama Markonah itu, sedangkan Srintil selalu dihadirkan sebagai pengganggu (antagonis) tokoh Markucel.

Penokohan yang tergolong unik ini dihadirkan dalam cerita bersama akronim yang unik pula. Misalnya, akronim PR bukan berarti “Pekerjaan Rumah” seperti yang dikenal, melainkan “di-pleset-kan” menjadi “Pekerjaan Ranjang”, ML bukan singkatan dari *Making Love*, tetapi “Menu Lengkap”, THT (Tekanan Hasrat Tinggi), PMI (Pondok Mertua Indah), KB (Kebutuhan Biologis), dan seterusnya. Secara jamak, rubrik ini menceritakan kisah yang bisa membuat pembaca tersenyum karena ada warna-warni kehidupan yang diceritakan dan tidak ada unsur menggurui sehingga pesan dapat tersampaikan secara baik.

Apa yang sudah dilakukan oleh *Radar Malang* memang menimbulkan pertanyaan, apakah rubrik “Nganal-Kodew” cukup bisa diandalkan untuk mempengaruhi pembacanya sehingga mampu menekan angka perceraian? Kita percaya bahwa media massa tidak bisa dilepaskan dari denyut nadi kehidupan masyarakat. Dengan demikian, patut diduga bahwa rubrik tersebut dapat mempengaruhi pembacanya. Kalau ada pertanyaan seberapa jauh pengaruh media terhadap perilaku? Maka jawabannya akan sulit, meski ada beberapa penelitian yang telah mencoba menggali hubungan antara tayangan media dengan perilaku masyarakat, tetapi tidak semua mampu mengungkap dengan gamblang hubungan tersebut. Meski demikian, awak media tentu optimis bahwa program semacam “Nganal-Kodew” tersebut akan mempengaruhi perilaku manusia (Yoshi, Wawancara, 12/8/2012).

Secara teoritis, optimisme awak media tersebut didasarkan pada argumentasi bahwa perkembangan teknologi telah menempatkan komunikasi di garis depan dari sebuah perubahan sosial. Masyarakat



Indonesia saat ini adalah masyarakat yang selalu haus akan berita. Bila dulu hanya kaum terpelajar serta orang “kantoran” yang membaca koran serta melihat berita di televisi, maka kini dengan mudah ditemui tukang becak yang asyik membaca koran sambil menunggu penumpang. Jadi, tidak heran bila pengaruh media pada masyarakat sangatlah besar, minimal dalam pembentukan opini.

Menyoal praktik jurnalisme sastra yang diterapkan di rubrik “Ngal-Kodew” *Radar Malang*, secara sepintas akan muncul anggapan bahwa rubrik tersebut hanyalah mengumbar isu seksualitas semata, terkesan pornografi dan murahan. Sesungguhnya tidak demikian, persoalan laki-laki dan perempuan memang tidak bisa dilepaskan dari isu seksualitas. Kita semestinya melihatnya dari sisi strategi pembingkai (*framing*) yang dipilih *Radar Malang* dalam mengangkat tema tertentu. *Framing* pada dasarnya merujuk pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diberitakan (Eriyanto 2002: 188).

Sebagai rubrik yang tujuannya ingin mewartakan pesan tertentu kepada khalayak, ia tentu dilengkapi penggunaan bahasa dan penggambaran yang menarik perhatian banyak pembaca dengan cara dibubuhi unsur *human touch*, yaitu sentuhan penasaran manusia. Inilah pijakan yang seyogyanya dipakai dalam memandang rubrik “Ngal-Kodew”. Selain itu, teknik penokohan yang mengambil karakter Markucel-Markonah (protagonis) dan Srontol-Srintil (antagonis) juga dalam rangka menyediakan berbagai bentuk material untuk kepentingan individu-individu dalam masyarakat konsumen yang menciptakan identitas. Karena identitas individu diproduksi dalam bentuk keyakinan, sikap dan tindakan individual maupun kelompok, maka identitas menjadi karakter penting untuk menunjukkan siapa “kita” dan “mereka” dalam berbagai resistensi, pertarungan, dan perjuangan ideologisnya (Weedon, 2004: 11).

Artinya, khalayak yang memposisikan diri sebagai tokoh Srontol atau Srintil akan selalu berpikir bahwa nasib mereka (tokoh antagonis, hitam) akan berakhir dengan penyesalan dan penderitaan. Sedangkan khalayak yang memposisikan diri sebagai Markucel dan Markonah

(tokoh protagonis, putih) akan menangkap pesan bahwa godaan Srontol dan Srintil, dalam pelbagai bentuknya itu, tidak perlu direspon karena akan berakibat petaka. Jadi, seolah-olah khalayak digiring pada sebuah ruang dimana mereka seharusnya berada tanpa harus mengalami nasib seperti tokoh dalam "Ngalan-Kodew".

### **Penyebab Perceraian Versi "Ngalan-Kodew"**

Menganalisis rubrik "Ngalan-Kodew", ada fakta yang layak mendapatkan perhatian serius, bahwa hampir semua konflik (98%) yang dialami oleh para tokoh dalam "Ngalan-Kodew" klimaksnya adalah kekerasan. Artinya, sebelum para korban melaporkan diri kepada pihak yang berwenang (Kepolisian atau Pengadilan) sebagai jalan menuju resolusi, dia telah mengalami tindakan kekerasan dalam rumah tangga. Fakta lainnya, hampir semua pelaku kekerasan dalam rumah tangga (80%) adalah kelompok masyarakat ekonomi menengah ke bawah. Hanya sedikit dari kelompok masyarakat yang mampu secara ekonomi (20%) mengalami kekerasan. Ini adalah fakta yang bisa dibaca secara gamblang oleh khalayak, karena rubrik tersebut memerinci siapa tokoh, apa pekerjaan tokoh, apa statusnya di masyarakat, meskipun dalam ceritanya diungkapkan menggunakan bahasa figuratif.

Tentang faktor penyebab perceraian, data menunjukkan persoalan ekonomi menempati peringkat pertama (75%). Sisanya biasanya karena tidak ada tanggung jawab dari pasangan untuk memberikan nafkah bagi keluarganya (13%), atau adanya perselingkuhan (10%) dan lainnya (2%). Sedangkan yang biasa mengajukan perceraian terbesar diajukan oleh pihak istri atau biasa disebut sebagai gugat cerai (80%). Selebihnya baru dari pihak suami atau yang biasa disebut cerai talak (20%). Pada kasus Kota Malang, angka perceraian tertinggi berasal dari Kecamatan Kedungkandang, disusul Sukun, Lowokwaru, Klojen, dan Blimbing.

Tingginya faktor ekonomi atau keuangan sebagai penyebab perceraian dapat disandarkan pada argumentasi bahwa tingginya kebutuhan hidup, sifat konsumtif, dan kurangnya kemampuan mengelola keuangan menimbulkan tekanan yang besar dalam kehidupan rumah tangga sehingga menimbulkan persoalan yang serius. Terhadap masa-

lah pasangan yang tidak setia (perselingkuhan) yang kemudian mengalami kekerasan dan berujung pada perceraian, penyebabnya didominasi oleh faktor lelaki. Data menyebutkan bahwa kebanyakan lelaki yang beristri “doyan” berselingkuh, baik dalam hubungan jangka pendek maupun jangka panjang. Perselingkuhan itu sendiri kebanyakan dipicu oleh faktor seksual. Suami istri yang telah menikah selama bertahun-tahun akan mengalami perubahan sifat seksual. Muncul rasa bosan, dan gairah seks menjadi berkurang.

Keinginan terhadap seks yang tidak sama menimbulkan penolakan untuk berhubungan yang ujung-ujungnya akan menyebabkan pertengkaran. Jika pertengkaran terus terjadi tanpa adanya kompromi dari kedua pihak, maka pernikahan akan berakhir dengan perceraian. Pertengkaran itu mencakup tindakan fisik, ucapan ataupun kekerasan secara emosional. Biasanya, istri yang mengalami tindak kekerasan dalam rumah tangga banyak yang menolak melakukan perceraian. Rata-rata mereka hanya meninggalkan suami mereka sementara waktu dan kemudian rujuk lagi. Di sini kuncinya adalah komunikasi, pasangan yang saling tertutup dan jarang berkomunikasi secara terbuka kadang menyebabkan kesalahpahaman dan memicu pertengkaran. Pemicunya biasanya berasal dari masalah keuangan dan masalah bagaimana membesarkan anak.

### **Persepsi Masyarakat terhadap “Ngal-Kodew”**

Dalam kesempatan melakukan interview dengan khalayak (kota Malang) terkait pesan yang dikandung oleh rubrik “Ngal-Kodew”, peneliti mendapatkan penjelasan bahwa sebagian besar responden (85%) menghendaki terwujudnya keluarga harmonis tanpa ada kekerasan dan masalah lain yang mengarah pada perkecokan. Mereka berusaha menghindari masalah tersebut. Ada juga responden yang tidak tahu makna keluarga harmonis (2,7%). Sedangkan 15% dari responden pernah mengalami persoalan yang berpotensi mengarah pada perceraian, namun mampu diselesaikan dengan baik. Sementara 20% responden merupakan keluarga yang sedang mengalami atau pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga.

Mereka setuju dengan rubrik “Nganal-Kodew” dan menyatakan bisa bercermin dari kasus- kasus yang dialami oleh Markucel-Markonal dan Srontol-Srintil dengan dua kesimpulan bahwa *pertama*, persoalan perceraian bisa menjadi penyebab munculnya persoalan lain yang lebih serius dalam keluarga, sekaligus menjadi poin yang *kedua* bahwa perceraian juga dipandang sebagai akibat dari persoalan lain yang mendahuluinya seperti kekerasan dan perselingkuhan.

Dari interview tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa untuk menjaga keharmonisan keluarga, mereka menyarankan adanya komunikasi dua arah, keterbukaan masalah seks, menerima apa adanya, jujur, tidak suka berbohong, dan ingat ajaran agama. Penjelasannya dapat disebut *Pertama*, komunikasi dua arah. Jika ada masalah, menurut para responden (78%) sebaiknya dibicarakan oleh pasangan ketika sedang santai. Ketidakharmisan rumah tangga biasanya berawal dari tidak adanya komunikasi dua arah antara suami dan istri. Masing-masing saling menyimpan masalah sehingga mereka seolah berjalan sendiri-sendiri meski berada dalam satu atap. Responden juga menyarankan (37%) jika ternyata timbul permasalahan dan percekocokan antara pasangan, sebaiknya dicari orang ketiga sebagai penengah. *Kedua*, keterbukaan masalah seks. Responden berpandangan bahwa masalah seks juga menjadi penyebab perceraian. Karena itu, mereka menyarankan (80%) bahwa fungsi hubungan seksual selain untuk mendapatkan keturunan, juga untuk rekreasi atau kesenangan, dan ekspresi cinta. Jadi, masalah ini harus dijaga hubungannya dengan baik. *Ketiga*, menerima apa adanya. Beberapa hal yang umumnya menjadi batu sandungan dalam hubungan suami istri, adalah perbedaan persepsi, wawasan, dan nilai. Termasuk di dalamnya perbedaan agama, latar belakang budaya, dan kepribadian. Namun, perbedaan itu sebenarnya bisa diatasi kalau saja mau saling berusaha memahami dan berintrospeksi diri.

*Keempat*, jujur, tidak suka berbohong. Menurut responden (70%), pasangan yang suka berbohong akan rentan didera masalah dan karenanya untuk menjaga keharmonisan keluarga harus jujur terhadap pasangan. Dan, *kelima* menjalani ajaran agama dengan benar sambil berdoa dan pasrahkan diri kepada Tuhan merupakan nasehat terbaik

(60%) agar emosi bisa diredam dan permasalahan bisa segera diselesaikan secara baik pula.

### **Umpan Balik bagi Dakwah Islam**

Sebagai ilmu yang terbilang baru dibanding ilmu-ilmu lain yang lebih mapan, tampaknya perkembangan ilmu dakwah bakal melampaui dugaan banyak pakar. Mungkin perkembangan ilmu dakwah memang akan berada dalam bayang-bayang ilmu komunikasi, sehingga masih “malu-malu” untuk menampakkan dirinya ke ruang publik yang lebih luas. Akan tetapi, memperhatikan hasil penelitian ini, aktivitas dakwah Islam berpotensi menunjukkan evolusi besar-besaran dalam ruang publik, dimana dakwah bisa muncul dalam bentuknya yang unik berkat dorongan kuat dari media dakwah. Dalam disiplin ilmu dakwah, media sendiri sesungguhnya lebih cenderung dipahami sebagai saluran (*channel*) yang digunakan oleh para pelaku dakwah, baik individu maupun komunal, untuk menghantarkan pesan.

Penelitian tentang rubrik “Nganal-Kodew” ini tampaknya ber-sentuhan erat dengan media dakwah tersebut. Dengan kata lain, penelitian tentang rubrik di media massa ini memiliki implikasi positif bagi pengembangan media dakwah Islam. Memang peneliti akui ada persoalan tersendiri jika media massa dijadikan sebagai media dakwah Islam. Di satu sisi, dakwah melihat kemunculan media sebagai sebuah inovasi yang sangat berharga dan dapat membantu perkembangan dakwah. Namun, pada saat yang sama, dakwah sedang berhadapan dengan hegemoni media yang sedang melakukan invasi atau penjajahan atas dakwah Islam melalui kepentingan yang sangat besar dari media informasi tersebut. Oleh karena itu, masih diperlukan upaya serius untuk mencari titik kompromi yang dapat melahirkan hubungan simbiosis mutualisme diantara keduanya.

Dengan tanpa mengabaikan persoalan yang bernuansa etik tersebut, dalam konteks masyarakat modern, teknologi komunikasi massa jelas sangat dibutuhkan. Teknologi komunikasi massa sering dijuluki sebagai faktor penentu perubahan yang kehadirannya tidak bisa dibendung. Makin mendekati abad 21 makin banyak perubahan yang terjadi akibat pengaruh kemajuan teknologi komunikasi.

Proses pengaruh ini tidak berjalan pada satu bidang saja, tetapi juga merambah ke bidang-bidang lain dalam kehidupan manusia. Maka teori tentang efek komunikasi massa, dimana khalayak dianggap sangat dipengaruhi oleh media massa, mulai diperbincangkan kembali oleh para sarjana (Rogers, 1985:184). Beberapa teori yang mewakili anggapan ini misalnya teori peluru ajaib (*magic bullet theory*), teori jarum suntikan (*hypodermic needle theory*) dan teori lilitan tali pinggang (*transmission belt theory*).

Kini masyarakat telah menjadi bagian dari masyarakat global. Hari ini, akses seseorang untuk memperoleh informasi religius (baca: dakwah) semakin mudah saja, terlebih jika orang tersebut memiliki akses ke dunia maya. Fenomena semacam ini telah lama muncul, paling tidak sejak satu dekade terakhir ketika orang mulai menggunakan saluran-saluran dakwah melalui berbagai media alternatif. Dalam dunia modern, kehidupan masyarakat tidak lagi dapat dipisahkan dari jurnalistik dan pers. Secara ekstrem para ahli jurnalistik menyamakan pers dengan udara yang dibutuhkan manusia untuk hidup. Manusia modern tidak lagi dapat hidup tanpa mendapatkan suguhan pers, yang memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi (Assegaff 1991: 9).

Keberhasilan dakwah tidak semata terletak pada format dan isi, tetapi sangat tergantung pula pada metode dan media. Artinya pengaruh media informasi sungguh makin nyata. Sementara di kalangan umat Islam juga mulai menyaksikan adanya semacam pergeseran proporsionalitas struktur penggunaan media dakwah, yakni *da'wah bi al-qalam* (media cetak) mendapat posisi besar disamping dakwah *bi al-lisan* (Rafiq 1989:122).

Dalam perkembangan pers modern, berita diposisikan sebagai komoditas atau barang dagangan yang bisa diperjualbelikan (Hikmat 2007: 33). Sebagai barang dagangan, berita harus menarik dan menjadi perhatian banyak orang. Salah satu hal yang memberikan ketertarikan adalah keanehan dan keluarbiasaan. Keanehan adalah sesuatu yang tidak biasa dalam perspektif normalitas, sedang keluarbiasaan adalah tingkat keterlampauan dan melebihi kebiasaan-kebiasaan yang berlaku normatif dalam kehidupan sosial. Inilah tampaknya yang sedang dibidik oleh Radar Malang melalui “Nganal-Kodew”.

Persoalannya adalah apakah pelaku dakwah (*muballigh*) sudah siap untuk menggunakan dan memanfaatkan surat kabar sebagai media saluran dakwah? Ini adalah sebuah tantangan bagi para muballigh dalam menyampaikan pesan-pesan agama kepada masyarakat khususnya melalui media cetak (surat kabar).

## Simpulan

Mengakhiri tulisan ini, peneliti ingin menegaskan kembali bahwa rubrik “Ngalan-Kodew” *Radar Malang* dapat membentuk pendapat umum dan mengubah pola pikir khalayak, baik secara lambat laun ataupun seketika. Kekuatan media massa semacam ini pernah membuat Presiden John Fitzgerald Kennedy menyatakan “lebih takut pada seorang wartawan ketimbang seribu tentara” (Sophiaan 1993: vii). Dibantu oleh kekuatan pers, Lenin juga mencapai suatu gerakan revolusi, ke titik puncak, lalu mengingatkan “waspadalah terhadap kekuatan pers” (Hester, 1997: 41). Sementara Garin Nugroho meneriakkan slogan, tarikan pena sang *kuli tinta* bisa merakit sederet tulisan sakti (1995: 47).

Dalam konteks ini, pers atau media cetak dapat kita adopsi sebagai media dakwah yang ampuh. Jika kita sebagai Muslim merasakan kurang *sreg* dengan rubrik semacam “Ngalan-Kodew”, maka tantangan kita adalah bagaimana menumbuh-kembangkan jurnalistik sastra Islami, atau secara umum menjadikan pers Islami sebagai “*ideologi*” para jurnalis muslim, demi membela kepentingan Islam dan umatnya. Alamsyah Ratu Prawiranegara pernah mengatakan, seharusnya media massa Islam memegang peranan penting dalam kehidupan beragama masyarakat, terutama masyarakat Islami. Hanya saja umat Islam dewasa ini kerap dihadapkan pada suatu dilema yang lumayan pelik, yaitu tidak memilikinya suatu media massa yang memadai untuk memperjuangkan dan menegakkan nilai-nilai Islam. Dampaknya, yang terjadi tidak hanya kurang tersalurkannya aspirasi umat, tetapi juga umat Islam hanya menjadi konsumen bagi media massa non-Islam lain yang tidak jarang membawa informasi yang tidak relevan dalam rangka pemberdayaan umat (Romli 2000: 81).

Sebagai kata akhir, pesan-pesan berikut layak kita renungkan: “perhatikanlah *Qalam* dan segala sesuatu yang dituliskannya” (al-Shabuniy 1996: 529). Dengan *Qalam*, ilmu pengetahuan tiada tersisa tercatat (Hamka 1983: 40), bahkan para pengarang dan pujangga telah mengantarkan bangsanya untuk merdeka, disebabkan sari buah pena (Anshary 1995: 34).

## Referensi

- Ajidarma, Seno Gumira. 2005, *Ketika Jurnalisme Dibungkam, Sastra Harus Bicara*, Bentang, Yogyakarta.
- Al-Shabuniy, Muhammad Ali. 1996, *Mukhtasar Tafsir Ibn Katsir*. Cet.I.: Dâr al-Fikr, Libanon
- Anshary, M. Isa Mujahid. 1995, *Dakwah*, Cet V: CV Diponegoro, Bandung.
- Cangara, Hafied. 1998, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Damono, Sapardi Djoko. 2007, *Pengarang, Karya Sastra, dan Pengarang dalam Bahan Pelatihan Teori dan Kritik Sastra*, Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya UI, Jakarta.
- Effendy, Onong Uchjana. 2001, *Kamus Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Eriyanto. 2009, *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Cet. VII: LkiS, Yogyakarta.
- Hamka, Rusjdi dan Rafiq. 1983, *Tafsir Al-Azhar*, Pustaka Panjimas, Jakarta.
- Harsono, Andreas dan Budi Setiyono. 2005, *Jurnalisme Sastrawi, Antologi Liputan Mendalam dan Memikat*. Yayasan Pantau, Jakarta.



- Junedhie, Kurniawan. 1991, *Ensiklopedia Pers Indonesia*, Gramedia, Jakarta.
- Kalim, Nurdin dan Sunudyantoro. 14 Mei 2006, Selingan Iqra *Membaca Sang Ilham dari Wonokromo*, *Majalah Berita Mingguan Tempo*.
- Santana, Kurnia, Septian. 2002, *Jurnalisme Sastra*.: PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Nugroho, Garin. 1995, *Kekuasaan dan Hiburan*, Cet. I: Yayasan Benteng Budaya, Yogyakarta.
- Pratikto, Riyono. 1984, *Kreatif Menulis Feature: Alumni*, Bandung.
- Rogers, Everett M. 1986, *Communication Technology, The New Media in Society*. The Free Press Collier Macmilan Publisher, London.
- Romli, Asep Syamsul M. 2000, *Jurnalistik Praktis Untuk Pemula*, Cet. II: Rajawali Rosdakarya, Bandung.
- Soehoet, AM. Hoeta. 2002, *Teori Komunikasi*. Yayasan Kampus Tercinta-IISIP, Jakarta.
- Sophiaan, Ainur Rafiq. 1993, *Tantangan Media informasi Islam; Antara Profesionalisme dan Dominasi Zionis*, Cet. I: Risalah Gusti, Surabaya.
- Weedon, Chris. 2004, *Identity and Culture: Narrative of Difference and Belonging*, Open University Press, England.
- Kusumaningrat, Hikmat dan Purnama Kusumaningrat. 2007, *Jurnalistik, Teori dan Praktik*, Rosdakarya, Bandung.